PENGARUH *FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE* DAN *FINANCIAL TARGET* TERHADAP *FINANCIAL FRAUDULENT STATEMENT* (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)

Nafsianti Ulfa [*1], Tryas Chasbiandani[2], Amelia Oktrivina [3]

[1,2,3]Prodi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta Selatan, Indonesia

Email : NafsiantiUlfa@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengaruh *Financial Stability, External Pressure,* dan *Financial Target* terhadap *Financial Fraudulent Statement.* Proksi pada masing-masing variabel adalah *achange, leverage, roa,* dan *f-score.* Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Populasi menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) dengan tahun penelitian 2020-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 perusahaan dengan menggunakan metode purposive sampling. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan software aplikasi Eviews 12. Penelitian ini memperoleh hasil *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Financial Fraudulent Statement* sedangkan *External Pressure,* dan *Financial Target* berpengaruh terhadap *Financial Fraudulent Statement*.

Kata kunci: *Financial Stability, External Pressure, Financial Targets and Financial Fraudulent Statements*

ABSTRACT: *This study aims to determine the effect of Financial Stability, External Pressure, and Targets on Financial Fraudulent Statement. The proxies for each variable are achange, leverage, roa, and f-score. The data used in this research is secondary data. The population uses manufacturing consumer goods industrial sector companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX) with the research year 2020-2022. The samples used in this study were 28 companies using purposive sampling method. This research was conducted using multiple linear regression analysis with the Eviews 12 application software. This study obtained the results that Financial Stability have no effect on Financial Fraudulent Statements while External Pressure and Financial Targets have an effect on Financial Fraudulent Statement.*

Keywords: *Financial Stability, External Pressure, Financial Targets and Financial Fraudulent Statements*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi salah satu bentuk alat komunikasi perusahaan mengenai informasi keuangan selama periode tertentu yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan dan aktivitas operasional perusahaan kepada pengguna informasi keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Menurut PSAK (revisi 2017), tujuan pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi tentang mengenai kondisi keuangan perusahaan, kinerja dan perubahan kondisi keuangannya, berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi sejumlah besar pengguna. Laporan keuangan menjadi tolak ukur untuk mengukur efisiensi dan efektivitas kinerja suatu perusahaan dan diharapkan dapat berperan sebaik-baiknya dalam memberikan informasi Persyaratan pemangku kepentingan.

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), laporan keuangan terutama ditujukan untuk para pemegang saham, investor, dan kreditor. Laporan ini sangat penting bagi investor dalam menentukan layak atau tidaknya berinvestasi pada suatu perusahaan, dengan menganalisis kinerja perusahaan, pendapatan, dan keamanan investasi. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat penting bagi kreditor dalam mencari informasi, Kapasitas suatu perusahaan untuk melunasi hutang dan bunganya merupakan aspek penting dari stabilitas keuangannya. Laporan keuangan menjadi landasan bagi pemerintah dalam mengevaluasi kewajiban perpajakan suatu perusahaan dan kemungkinan *go public*. Laporan keuangan memiliki tujuan berbeda bagi karyawan dan manajemen dalam suatu perusahaan. Bagi karyawan, laporan ini memberikan wawasan mengenai prospek keuangan perusahaan dan tingkat keamanan kerja yang diharapkan. Di sisi lain, manajemen menggunakan laporan tersebut untuk menilai kinerja perusahaan, menentukan kompensasi bagi karyawan, dan merencanakan pertumbuhan dan perkembangan di masa depan. Karir tidak hanya berfungsi sebagai sarana penghidupan, namun juga sebagai landasan untuk menetapkan jalur karir dan sebagai titik acuan dalam pengambilan keputusan dan evaluasi strategi. Oleh karena itu perusahaan pasti ingin kinerja keuangannya dalam keadaan terbaik. Tetapi terkadang hasil yang disajikan pada laporan keuangan tersebut hanya bermaksud agar perusahaan memperoleh kesan yang baik. Hal tersebut menjadi dorongan bagi perusahaan agar laporan keuangannya selalu terlihat baik. Tetapi pada praktiknya, dalam kenyataan menujukkan adanya perbedaan kondisi. Banyak perusahaan yang mengubah laporan keuangannya dengan memanipulasi bagian-bagian tertentu agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik. Praktik ini merupakan salah satu bentuk kecurangan (*fraud*) dalam bisnis.

Dalam kenyataannya, praktik bisnis menunjukkan bahwa ada perbedaan kondisi. Banyak bisnis "merevisi" laporan keuangan mereka untuk membuat kinerja keuangan mereka terlihat lebih baik. Praktik ini adalah salah satu jenis kecurangan bisnis. *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) menunjukkan bahwa penyalahgunaan aset juga dikenal sebagai *misappropriation of assets* merupakan jenis kecurangan yang paling umum, diikuti oleh korupsi (juga dikenal sebagai *corruption*) dan kecurangan laporan keuangan (juga dikenal sebagai *financial statement fraud*). Namun, dari ketiga jenis kecurangan tersebut, kecurangan keuangan adalah yang paling berbahaya. Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2018 terhadap anggota ACFE yang bersertifikat CFE di seluruh dunia, termasuk Indonesia, menemukan 2.690 kasus kecurangan di 125 negara dalam 23 jenis industri, yang menunjukkan kerugian total lebih dari USD 7 miliar. dimana organisasi rata-rata kehilangan 5% dari pendapatannya setiap tahun. Dari 2.690 kasus, asset misappropriation terjadi 83% kali, sedangkan *financial fraudulent statement* terjadi hanya

10% kali. Kecurangan laporan keuangan merupakan kecurangan yang mengakibatkan kerugian lebih besar rata-rata $800.000 dibandingkan dengan penyalahgunaan aset yang sering terjadi, yang hanya mengakibatkan kerugian rata-rata $114.00. Menurut *Report to the Nations* yang diterbitkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) setiap dua tahun sekali selama lima tahun terakhir, skema kecurangan keuangan selalu menyebabkan kerugian terbesar dibandingkan dengan dua jenis kecurangan lainnya. Berikut ini adalah data penipuan berdasarkan kategori yang disebutkan dalam Laporan kepada Negara 2018, 2020, dan 2022.

Praktik *financial fraudulent statement* dapat berbeda dari satu negara dengan negara lainnya. Di negara-negara yang sudah maju, modus operasi dari *financial fraudulent statement* terjadi lebih sedikit dibandingkan dengan negara berkembang seperti Indonesia. Perbedaan ini disebabkan oleh fakta bahwa penegakan hukum di negara-negara maju telah berjalan dengan baik, serta kondisi ekonomi masyarakat secara keseluruhan yang cukup. Meskipun komponen laporan keuangan di Indonesia semakin lengkap, masih ada celah dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan atau oknum untuk menipu. Salah satu jenis kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia adalah kecurangan laporan keuangan yang tidak hanya terjadi pada perusahaan swasta, tetapi juga perusahaan milik negara yang telah menjadi bagian dari skandal kecurangan laporan keuangan. Salah satunya adalah PT Garuda Indonesia, yang mengubah laporan keuangan. Ini dimulai dengan dua komisaris Garuda Indonesia menolak menandatangani laporan keuangan tahun buku 2018 karena tidak sesuai dengan PSAK. Garuda Indonesia melaporkan kinerja keuangan tahun buku 2018 dengan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu, yang berbanding terbalik dengan kondisi 2017 yang merugi sebesar USD 216,58 juta. Kinerja ini sangat mengejutkan mengingat perusahaan masih merugi sebesar USD 114,08 juta pada kuartal ketiga tahun 2018. Ternyata Garuda Indonesia mendapatkan keuntungan dari piutang PT Mahata Aero Teknologi untuk pemasangan WiFi. Garuda Indonesia dinyatakan bersalah dan dikenakan sanksi oleh lembaga seperti Kementrian Keuangan, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) atas kecurangan pengakuan pendapatan dalam laporan keuangan 2018 (www.cnnindonesia.com).

Kasus lainnya adalah PT Asuransi Jiwasraya Tbk, karena kecurangan (*fraud*) yang telah lama terjadi, perusahaan ini tidak dapat membayar polis asuransi JS Saving Plan. Seperti yang dilaporkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), perusahaan asuransi Jiwasraya mencatatkan laba pada tahun 2006. Namun, laporan keuangan diubah dari rugi menjadi untung, sehingga keuntungan tersebut hanyalah keuntungan semu. Perusahaan mencatatkan laba sebesar Rp. 360,6 miliar pada tahun 2017. Karena kekurangan pencadangan sebesar Rp 7,7 triliun, perseroan dianggap tidak wajar. Menurut BPK, Jiwasraya mengalami kerugian sebesar Rp. 15,3 triliun pada tahun 2018. Hingga November 2019, Jiwasraya memiliki *negatif equity* sebesar Rp. 27,2 triliun. Hasil penjualan produk saving plan sejak 2015 diinvestasikan ke saham perusahaan yang memiliki kinerja kurang baik, sehingga menyebabkan gagal bayar (Rahma, 2020).

American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) mengeluarkan *Statement on Auditing Standards* (SAS) No. 99 tentang *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang didasarkan pada teori *triangle fraud*, untuk mengatasi kelemahan dalam prosedur pendeteksian kecurangan. Selain itu, sebagai asosiasi akuntansi global yang berbasis di

Jerman, *International Federation of Accountants* (IFAC) menerbitkan *International Standards on Auditing* (ISA) untuk memfasilitasi standar akuntansi. audit dan kode etik di seluruh dunia, yang menggambarkan faktor kecurangan yaitu ISA No. 240 dan SAS No. Yang berbasis pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangel* yang dicetuskan oleh D. R. Cressey. Berdasarkan hipotesis yang dibuat oleh Cressey (1953) kecurangan laporan keuangan dapat terjadi karena adanya tiga kondisi yang biasa disebut *fraud triangle* yaitu tekanan *(pressure)*, kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Pressure (tekanan) mendorong orang untuk melakukan penipuan mencakup hampirsemua hal, seperti tuntutan gaya hidup, masalah keuangan, dan lain-lain, baik keuangan maupun non-keuangan. Kehidupan memiliki banyak masalah, salah satunya adalah masalah keuangan, yang mendorong semua orang untuk menipu untuk menghindari tekanan. Manajemen menghadapi tekanan situasional karena tanggung jawab keuangan yang melebihi kemampuan mereka Menurut SAS No. 99 terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan. Kondisi tersebut adalah *financial stability, external pressure, personal financial need* dan *financial target*.

Menurut Cressey dalam Lestari (2020), *financial stability* adalah keadaan yang menggambarkan stabilitas keuangan suatu organisasi. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau kondisi entitas yang beroperasi, manajer cenderung dipaksa untuk melakukan *financial statement fraud*, menurut SAS No. 99. Tekanan yang berlebihan pada manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan pihak ketiga dikenal sebagai *External pressure*. Dalam kasus di mana kondisi keuangan eksekutif perusahaan turut mempengaruhi keuangan perusahaan, ini disebut kebutuhan keuangan pribadi. Target keuangan adalah ketika manajemen dipaksa untuk mencapai tujuan keuangan tertentu.

Banyaknya kasus skandal *financial statement fraud* yang terjadi mendorong *financial statement fraud* menjadi topik yang menarik untuk dibahas. Penelitian ini mencoba mengkaji *financial fraudulent statement* berdasarkan *pressure* melalui faktor-faktor *financial stability*, external *pressure*, dan *financial target*. Penelitian *financial fraudulent statement* sebenarnya telah banyak dilakukan, namun pada penelitian terdahulu masih terdapat perbedaan hasil penelitian.

Penelitian Lestari (2020) menemukan bahwa *external pressure* dan *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi *external pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sebaliknya, menurut Fadrul et al. (2021), *financial stability* dan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian Susanti et al. (2018) menemukan bahwa *financial stability* dan *financial target* meningkatkan *fraudulent financial statement*. Namun, penelitian Fajri (2018) menemukan bahwa *financial stability* dan *financial target* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Selain itu, penelitian Kayoi dan Fuad (2019), dan Novartis (2019) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan.

Adanya perbedaan hasil-hasil penelitian mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan membatasi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Penelitian pada sektor industri barang konsumsi merupakan yang menarik, karena barang konsumsi merupakan saah satu sektor industri yang dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi saat ini Indonesia menjadi negara yang sangat besar dengan memiliki penduduk yang cukup banyak. Hal tersebut didukung

dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik yangmenampilkan konsumsi publik Indonesia masih menjadi penopang dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data yang dirilis, Produk Domestik Bruto (PDB) didominasi oleh Konsumsi Rumah Tangga (RT), yang mencapai Rp 8.269,8 triliun atau 55,7% dari total Rp 14.837,4 triliun. Sektor barang konsumsi adalah yang paling defensif atau paling mampu bertahan dalam resesi dan krisis, menurut data dari Bursa Efek Indonesia. PT Bursa Efek Indonesia menunjukkan kinerja sektor ini yang paling rendah dibandingkan dengan indeks sektor lain, menunjukkan bahwa investor masih menginginkan bisnis ini meskipun krisis terjadi.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan sudut pandang akuntansi dan mengambil judul

***"PENGARUH FINANCIAL STABILITY, EXTERNALPRESSURE DAN FINANCIAL TARGET* TERHADAP *FINANCIAL FRAUDULENT STATEMENT* (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022".**

KAJIAN TEORI

1. *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan basis teori yang mendasari praktik bisnis perusahaan yang dipakai selama ini. Prinsip utama teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer.

Mitnick (2019) mengatakan bahwa Stephen Ross dan Barry Mitnick pertama kali membuat teori keagenan sekitar tahun 1973 untuk menangani masalah keagenan (*agency problems*) yang muncul dari hubungan keagenan (*agency relationship).* Mitnick mengembangkan teori kelembagaan keagenan, sementara Ross mengembangkan sisi teori ekonomi keagenan. Kedua spesialis ini bekerja sendiri. Meskipun kedua pendekatan tersebut didasarkan pada teori yang berbeda, keduanya nampaknya bekerja sama dengan baik satu sama lain. Ross melihat keagenan sebagai masalah insentif karena masalah kontrakting kompensasi. Mitnict berpendapat bahwa kelembagaan terbentuk di sekitar keagenan sebagai akibat dari hubungan keagenan yang tidak sempurna, di mana perilaku agen tidak selalu sesuai dengan keinginan prinsipal.

Menurut Yeni (2022) mengatakan bahwa hubungan prinsipal dan agen muncul ketika investor (pemegang saham) sebagai prinsipal memiiki kontrak kerjasama dengan manajer (agen). Ketika suatu kontrak disetujui, idealnya masing-masing pihak telah memiliki harapan akan keberhasilan kontrak tersebut, demikian juga dengan *agency theory* dimana prinsipal dan agen memiliki kepentingan masing-masing. Teori keagenan digunakan untuk menjawab permasalahan keagenan akibat adanya perbedaan tujuan dari pihak prinsipal dan agen. Pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada peningkatan kinerja keuangan perusahaan berupa tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi mereka, sedangkan para agen diasumsikan akan menerima sebuah apresiasi dari prinsipal berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut.

Menurut *Agency theory*, ada konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara prinsipal dan agen. Prinsipal, sebagai pemegang saham, ingin kinerja keuangan perusahaan

meningkat sehingga tingkat pengembalian investasi tinggi, dan manajemen, sebagai agen, juga ingin memaksimumkan kesejahteraannya (Lestari, 2020). *Conflict of interest* menyebabkan agen menghadapi tekanan (*pressure*) untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan terus meningkat dengan harapan bahwa principal akan memberikan apresiasi *(rationalization*). Adanya kewajiban dari prinsipal kepada agen untuk mengelola perusahaan menjadikan agen merasionalkan tindakan kecurangan. Gerbang menuju *fraud* akan semakin terbuka apabila manajemen memiliki kesempatan dan peluang untuk menaikkan laba (Opportunity). Pada akhirnya, informasi ini akan menyesatkan pengguna laporan selama proses pengambilan keputusan.

2. *Fraud* (Kecurangan)

Fraud merupakan suatu kata yang masih asing bagi masyarakat. *Fraud* dalam sistem akuntansi dan audit didefinisikan sebagai praktik kecurangan dan sering digambarkan sebagai ketidakteraturan dan penyimpangan. Di Indonesia, praktik penipuan telah menjadi perbincangan sehari-hari di media. Organisasi anti *fraud* terbesar di dunia, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa tindakan tersebut dapat mengakibatkan manfaat negatif bagi individu, entitas, atau pihak lain (Suryandari et al., 2019).

Albrecht dan Zimbelman dalam Alfian (2020) mendefinisikan tentang beberapa *fraud.* Secara umum, fraud bisa dijelaskan sebagai istilah dan mencakup semua tindakan yang merupakan konsep kecerdasan manusia melalui individu, untuk mendapatkan manfaat dan keuntungan dari orang lain dengan penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang paten untuk mendasari definisi *fraud* karena unsur di dalamnya adalah suatu penipuan kelicikan dan upaya dimana pihak lain dicurangi.

Siddiq dan Suseno (2019) mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk mengambil keuntungan dengan menyalahgunakan posisi atau hak milik atau mendapatkan aset atau sumber daya dalam organisasi. Menurut Standar Auditing No. 99, *fraud* adalah tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk membuat laporan keuangan subjek audit salah. Menurut Albrecht et al. (2011) dalam Faradiza (2019), penipuan terdiri dari beberapa elemen penting: penyajian *(representation),* berkaitan dengan hal-hal material (*about a material point),* yang salah *(which is false*), dan dilakukan dengan sengaja atau ceroboh *(and intentionally or recklessly so),* yang dipercayai *(which is believed*), dan dilakukan pada korban untuk kerugian korbannya *(to the victim).*

3. Tipologi *Fraud*

Secara skematis, *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) yang merupakan organisasi professional yang bergerak di bidang pemeriksaan atas kecurangan yang memiliki tujuan untuk memberantas kecurangan, mengklasifikasikan fraud dalam beberapa klasifikasi dan dikenal dengan istilah *Fraud Tree* yaitu sistem klasifikasi mengenai hal-hal yang ditimbulkan oleh kecurangan (*Uniform Occapational Fraud Classification System*). Pohon kecurangan ini menggambarkan cabang-cabang dari kecurangan dalam hubungan kerja, beserta ranting dan anak rantingnya. Sehingga *occupational fraud tree* mempunyai tiga cabang utama, yaitu *corruption* (korupsi), asset *misappropriation* (penyalahgunaan asset) dan fraudulent financial statement (kecurangan laporan keuangan). Adapun penjelasan dari bentuk-bentuk fraud yaitu:

a. Korupsi *(corruption*), kecurangan seperti tindakan penyalahgunaan wewenang,

penyuapan, penerimaan gratifikasi secara illegal dan economic gratuities. Korupsi merupakan fraud yang paling sulit dideteksi karena biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi melibatkan pihak lain (kolusi).

b. Penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), tindakan berupa pencurian uang/asset perusahaan. Penyalahgunaan asset terdiri dari kas dan non-kas, contohnya yaitu pencurian asset, pencairan atas asset yang curang dan skimming. Penyalahgunaan asset merupakan *fraud* yang paling mudah dideteksi karena sifatnya yang *tangible* (dapat dihitung).

c. Penipuan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*), tindakan berupa mencatat pendapatan fiktif, mengecilkan biaya yang dilaporkan atau memalsukan artifisial aset yang dilaporkan sehingga menyebabkan laporan keuangan tidak dapat disajikan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum serta menghasilkan laba yang atraktif.

METODOLOGI PENELITIAN

Kategori Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian dekriptif kuantitatif. Jenis penelitian ini dapat menjelaskan atau mencari hubungan atau pengaruh dari satu variable terhadap variable lainnya yakni *variable independen, yaitu financial stability, external pressure dan financial target.* Dalam penelitian ini,data kuantitatif yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

Operasionalisasi Variabel

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel terdiri dari tiga *variabel independen (X)* yaitu *terdiri dari Financial Stability (X1), External Pressure (X2), Financial Target (X3),* serta satu variable dependen yaitu *Financial Fraudulent Statement (Y).*

1. Variabel Independen

Variabel bebas *(independent)* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya Vatiabel Dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel independen dalam penilitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Financial Stability*

Pengukuran *financial stability* menggunakan rasio perubahan total asset selama dua tahun atau disingkat dengan *ACHANGE.* Dimana rasio ini menunjukkan semakin tinggi perubahan rasio total asset, maka tingkat kecurangan yang dilakukan akan semakin tinggi. ACHANGE dapat dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Asset_t - Total\ Asset_{(t-1)}}{Total\ Asset_{t-1}}$$

b. *External Pressure*

Pada penelitian ini *external pressure* diproksikan dengan rasio leverage yang merupakan rasio untuk mengukur seberapa jauh aktiva yang dibiayai dengan utang

juga memungkinkan untuk digunakan sebagai proksi permintaan motivasi pembiayaan eksternal. *Leverage* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$LEV = \frac{Kewajiban}{Total\ Assets}$$

c. *Financial Target*

Dalam menjalankan aktivitasnya, perusahaan seringkali mematok besaran tingkat laba yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan utnuk mendapatkan laba tersebut, kondisi inilah yang dinamakan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah *ROA.* Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva *(ROA)* adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukan seberapa efisien aktiva telah bekerja. *ROA* sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu *ROA* dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target* dalam penelitian ini. *ROA* dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Interest\ and\ Tax}{Total\ Assets}$$

2. Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu *Financial Fraudulent Statement* Penelitian ini mendeteksi menggunakan Fraud Score model. Model ini digunakan oleh Nia Septiani (2022) dalam penelitiannya dengan menjumlahkan kualitas akrual dan performa keuangan, dengan gambaran berikut:

$$F - Score = Accurual\ Quality + Financia\ Performance$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek penelitian ini adalah pengujian variabel independen terhadap variabel dependen yang meliputi *financial stability, external pressure, financial target* terhadap *financial fraudulent statement* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Proses penentuan sampel yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 1 Proses Penentuan Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi secara berturut-turut yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2022.	**80**
2.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi secara berturut-turut yang tidak mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2022.	**(8)**
3.	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tidak menyediakan data yang berkaitan dengan variabel penelitian.	**(37)**
4.	Sampel yang dikeluarkan karena data outlayer	**(7)**
Jumlah Sampel		**28**
Periode penelitian (tahun)		**3**

Jumlah sampel data penelitian	84

Sumber: Data diolah, 2023

Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022 yang telah terpilih menjadi sampel dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Daftar Perusahaan sampel Penelitian

No	Kode	Nama perusahaan
1	ALTO	**PT Tri Banyan Tirta Tbk.**
2	AMRT	**PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk.**
3	CEKA	**PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.**
4	CLEO	**PT Sariguna Primatirta Tbk.**
5	COCO	**PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.**
6	CPIN	**Charoen Pokphand Indonesia Tbk.**
7	DSNG	**PT Dharma Satya Nusantara Tbk.**
8	FISH	**FKS Multi Agro Tbk.**
9	GOOD	**PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.**
10	HMSP	**HM Sampoerna Tbk.**
11	HOKI	**PT Buyung Poetra Sembada Tbk.**
12	ICBP	**Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.**
13	INDF	**Indofood Sukses Makmur Tbk.**
14	JAWA	**Jaya Agra Wattie Tbk.**
15	JPFA	**JAPFA Comfeed Indonesia Tbk.**
16	KINO	**PT Kino Indonesia Tbk.**
17	LSIP	**PP London Sumatra Indonesia Tbk.**
18	MYOR	**PT Mayora Indah Tbk.**
19	PCAR	**PT Prima Cakrawala Abadi Tbk.**
20	RANC	**Supra Boga Lestari Tbk.**
21	ROTI	**PT Nippon Indosari Corpindo Tbk**
22	SIMP	**Salim Ivomas Pratama Tbk.**
23	SKLT	**Sekar Laut Tbk.**
24	SMAR	**PT Sinar Mas Agro Resources and technology Tbk.**
25	STTP	**PT Siantar Top Tbk.**
26	ULTJ	**PT Ultrajaya Milk Industry & Tranding Trading Co. Tbk.**
27	WICO	**Wicaksana Overseas International Tbk.**
28	**WIIM**	**Wismilak Inti Makmur Tbk.**

Sumber: Bursa Efek Indonesia yang telah diolah, 2023

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya dengan mengambil sampel sebanyak 30 perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2022 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Financial stability* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial fraudulent statement* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022. Hasil menunjukkan bahwa *financial stability* tidak mampu mendeteksi pontensi *financial fraudulent statement* karena aset perusahaan dapat

digunakan untuk menunjukkan kestabilan keuangan, yang menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan stabil. Tidak siginifikannya pengaruh *financial stability* terhadap *financial fraudulent statement* kemungkinan besar perubahan total aset sebagai ukuran *financial stability* yang tidak sejalan dengan perubahan *financial fraudulent statement.*

2. *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial fraudulent statement* pada perusahaan manufaktur sektorindustri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 . Hasil menunjukkan bahwa *external pressure* mampu mendeteksi potensi *financial fraudulent statement*. Hal ini dikarenakan tingginya rasio leverage menjadi tekanan bagi perushaan untuk melakukan financial fraudulent statement karena untuk memperoleh sumber pembiayaan dalam rangka membayar hutang tidak hanya melalui pinjaman kepada kreditor tetapi dapat diperoleh dengan cara perusahaan dapat menerbitkan saham Kembali agar memperoleh sumber dana dari pihak investor.
3. *Financial target* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial fraudulent statement* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* mampu mendeteksi potensi *financial fraudulent statement*. ROA sebagai proksi dari *financial target* seringkali digunakan sebagai penilai kinerja manajer dalam menentukan bonus serta kenaikan upah, yang dimana dengan adanya targe yang terlalu tinggi dimiliki manajer akan membuat manajer melakukan cara apapun agar mendapatkan target yang seharusnya. Semakin rendah nilai ROA menunjukkan semakin rendah pula laba yang dihasilkan sehingga kinerja perusahaan akan terlihat buruk, sehingga kemungkinan untuk melakukan kecurangan laporan kecurangan tinggi.

Saran

Berdasarkan simpulan diatas, mengenai pengaruh *financial stability, external pressure* dan *financial target* terhadap *financial fraudulent statement* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, maka peneliti ingin menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

   Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut variabel lain yang dapat mempengaruhi *financial fraudulent statement* diantaranya faktor *opportunity, rationalization* ataupun dimensi teori *fraud* terbaru. Seperti pada bab sebelumnya dimana masih ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial fraudulent statement*. Serta diharapkan juga menggunakan periode yang lebih banyak agar dapat mencerminkan kondisi perusahaan dalam jangka panjang.
2. Bagi Praktisi

   Bagi para investor disarankan untuk lebih teliti dalam membaca laporan keuangan perusahaan apabila ingin melakukan investasi, karena financial fraudulent statement adalah *fraud* yang paling sering terjadi dengan memanipulasi isi dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

ACFE Indonesia Chapter. (2020). Survai Fraud Indonesia 2019. Acfe Indonesia Chapter.

Chandrawati, N. B., & Ratnawati, D. (2021). Studi Financial Statement Fraud dengan Fraud Triangle Theory. E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 14(1), 147-159.

Fadrul, Desli, C. C., & Azmi, Z. (2021). Analysis of Testing With Fraud Diamond and On Effect on Financial Statement Fraud Ongo Public Companies Lq-45 Listed In Indonesia Stock Exchange (Idx) Period 2015-2019. Jurnal Ilmiah Akuntansi, [online] Vol. 5 (2), pp. 135-152.

Fajri, S. N. (2018). The Effect of Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Need, Financial Targets, Ineffective Monitoring and Audit Quality on Detecting Fraud Financial Statement in Perspective of Fraud Triangle. Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol. 23 No.2, pp. 194-202.

Kayoi, S. A., & Fuad. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud Ditinjau dari Fraud Triangle Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. Diponogoro Journal of Accounting, [online] Vol. 8 (4), pp. 1-13.

Kholipah, S., & Suryandari, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching pada perusahaan keuangan yang terdaftar di BEI Periode 2015-2017. Jurnal Akuntansi, 9(2), 83-96.

Lestari, D. (2017). PENGARUH FINANCIAL STABILITY, EXTERNAL PRESSURE, DAN FINANCIAL TARGET TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftardi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018). Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952.

Lestari, Putri Siska Ayu., dan Sudarno. 2019. Mendeteksi dan Memprediksi Kecurangan Laporan Keuangan: Keefektivan Fraud Triangle yang Diadopsi Dalam SAS No.99. Jurnal Akuntansi, Vol. 8, No. 4, pp. 1-12.

Mitnick, B. M. (2019). Origin of the theory of agency: an account by one of the theory's originators. Available at SSRN 1020378.

Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Analisis faktor risiko yang mempengaruhi financial statement fraud: Prespektif diamond fraud theory. Jurnal Akuntansi Dan Pajak, 20(2), 109-125.

Septiani, N. (2023). Pengaruh Financial Stability, External Pressure dan Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris Perusahaan Subsektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)

Setiawan, M. A. (2019, August). The influence of pressure in detecting financial statement fraud. In 3rd International Conference on Accounting, Management and Economics 2018 (ICAME 2018) (pp. 435-441). Atlantis Press.

Siddiq, F. R., & Suseno, A. E. (2019). Fraud pentagon theory dalam financial statement fraud pada perusahaan terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2014-2017 (Perspektif F-Score Model). Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis, 4(2), 128-138.

Siswantoro, S. (2020). Pengaruh faktor tekanan dan ukuran perusahaan terhadap kecurangan laporan keuangan. Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 1(4), 287-300.

Subiyanto, B., Pradani, T., & Divian, D. T. N. (2022). Influence of External Pressure, Financial Stability, and Financial Target on Fraud Financial Reporting. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, *5*(2), 12012-12021.

Susanti., Evi Anita. S., R. Adri Satriawan Surya., dan Arumega Zarefar. 2018. Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Financial Targets, Ineffective Monitoring, Opini Audit, dan Change in Director terhadap Financial Statement Fraud dalam Perspektif Fraud.

Sunardi., dan M. Nuryanto Amin. 2018. Fraud detection of Financial Statement by Using Fraud Diamond Perspective. International Journal of Development and Sustanbility, Vol. 7 No. 3, pp: 878-891.